

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses sosial yang memungkinkan individu membangun pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Littlejohn dan Foss (2011) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses simbolik di mana makna diciptakan, dipertukarkan, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan realitas sosial dan hubungan antar individu.

Dalam konteks interpersonal, komunikasi menjadi medium utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan personal. West dan Turner (2019) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kedekatan, kepercayaan, serta pemahaman emosional antara individu. Proses komunikasi ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan membangun relasi yang bermakna.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi. Nasrullah (2016) menjelaskan bahwa komunikasi di era digital bersifat lebih fleksibel, cepat, dan tidak lagi terikat pada batas ruang dan waktu. Media digital memungkinkan individu untuk berinteraksi secara simultan, mengelola identitas diri, serta mengatur intensitas komunikasi sesuai kebutuhan personal.

Dalam penelitian ini, komunikasi dipahami sebagai proses utama yang mendasari terbentuknya relasi sosial di ruang digital. Komunikasi interpersonal yang dimediasi oleh aplikasi kencan daring menjadi sarana

bagi perempuan lajang untuk mengekspresikan diri, membangun interaksi, dan menegosiasikan makna hubungan. Oleh karena itu, komunikasi ditempatkan sebagai perspektif analisis utama dalam memahami pengalaman relasional perempuan lajang di ruang digital.

2.2. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan relasi yang terjalin antara individu melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dan memiliki makna personal. Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses interaksi yang semakin mendalam, ditandai oleh meningkatnya keterbukaan diri dan kepercayaan antarindividu. Hubungan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan interaksi yang terus berkembang.

Dalam kajian hubungan interpersonal, kualitas hubungan sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan relasional individu. Schutz (1966) melalui teori FIRO-B (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan dasar dalam hubungan sosial, yaitu inclusion (kebutuhan untuk terlibat dan diterima), affection (kebutuhan akan kasih sayang dan kedekatan emosional), dan control (kebutuhan untuk mengatur diri dan relasi). Pemenuhan ketiga kebutuhan ini menentukan kenyamanan dan keberlangsungan suatu hubungan interpersonal.

Hammer dan Schnell (1998) mengembangkan konsep FIRO-B dengan menekankan bahwa kebutuhan relasional tersebut dapat muncul dalam berbagai konteks hubungan, termasuk hubungan yang dimediasi oleh teknologi. Dalam relasi yang berlangsung di ruang digital, kebutuhan inclusion, affection, dan control tetap hadir, meskipun diekspresikan melalui bentuk komunikasi yang berbeda, seperti pesan teks dan simbol digital.

Dalam era digital, hubungan interpersonal tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka. Hubungan dapat terbentuk dan dipelihara melalui

media daring, termasuk aplikasi kencan daring. Dalam penelitian ini, hubungan interpersonal dipahami sebagai konteks relasi yang terbentuk dari proses komunikasi interpersonal perempuan lajang di ruang digital. Dengan menggunakan kerangka teori FIRO-B, penelitian ini menganalisis bagaimana perempuan lajang memaknai dan memenuhi kebutuhan relasionalnya melalui interaksi yang dimediasi oleh aplikasi kencan daring.

2.2.1 Dimensi Hubungan Interpersonal

Berdasarkan teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation–Behavior* (FIRO-B) oleh Hammer dan Schnell (1998), hubungan interpersonal terbentuk karena adanya tiga kebutuhan utama yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan orang lain, yaitu inclusion (keterlibatan sosial), control (pengendalian relasi), dan affection (keintiman emosional). Ketiga dimensi ini menjelaskan motivasi dasar manusia dalam membangun dan mempertahankan hubungan, serta menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung di berbagai konteks, termasuk dalam ruang digital seperti aplikasi kencan daring.

a. **Inclusion**

Inclusion menggambarkan kebutuhan individu untuk diterima, diakui, dan dilibatkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks komunikasi, inclusion menjadi dorongan awal seseorang untuk menjalin relasi dan berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan kebutuhan inclusion yang tinggi cenderung aktif memulai komunikasi serta memperluas jaringannya.

Menurut Hammer dan Schnell (1998), inclusion merupakan kebutuhan dasar untuk menjadi bagian dari interaksi sosial dan memperoleh pengakuan dari orang lain. Sejalan dengan itu, Rakhmat (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal membantu individu mendapatkan penerimaan sosial dan menghindari perasaan terasing. Kebutuhan ini

terlihat ketika individu menggunakan aplikasi kencan daring untuk mencari teman bicara, memperluas relasi, dan merasa terhubung dengan orang lain.

b. Control

Control berkaitan dengan kebutuhan individu untuk mengatur, mengarahkan, dan menetapkan batas dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks komunikasi, control berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi, serta menentukan sejauh mana individu terlibat dalam suatu relasi. Menurut Hammer dan Schnell (1998), control merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memengaruhi interaksi serta mempertahankan kendali atas dirinya dalam hubungan sosial.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, Rakhmat (2019) menjelaskan bahwa individu cenderung mengelola interaksi sosialnya secara selektif untuk menjaga kenyamanan dan stabilitas dalam hubungan. Hal ini tercermin dalam bagaimana seseorang mengatur intensitas komunikasi, memilih dengan siapa berinteraksi, serta membatasi informasi pribadi yang disampaikan. Control dimaknai sebagai upaya individu dalam menjaga keseimbangan relasi, mengelola keterlibatan emosional, serta mempertahankan rasa aman dalam interaksi. Dengan demikian, control tidak hanya berkaitan dengan dominasi dalam hubungan, tetapi juga sebagai bentuk pengelolaan diri dalam menghadapi dinamika komunikasi interpersonal.

c. Affection

Affection menggambarkan kebutuhan individu untuk memberi dan menerima kasih sayang, perhatian, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal.

Kebutuhan ini menjadi dasar terbentuknya keintiman dalam relasi. Affection juga berkaitan dengan sejauh mana individu merasa dekat secara emosional, diterima, dan dihargai dalam suatu hubungan (Hammer and Schnell, 1998).

Dalam perspektif komunikasi, Rakhmat (2019) menjelaskan bahwa kedekatan emosional terbentuk melalui interaksi yang terbuka, empatik, dan saling mendukung. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan serta membangun rasa saling memahami dengan orang lain. Kebutuhan affection juga diwujudkan melalui pertukaran pesan yang menunjukkan perhatian, kehangatan, dan kepedulian terhadap lawan bicara. Dengan demikian, interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dapat membentuk kedekatan emosional meskipun tidak terjadi secara tatap muka.

Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan membentuk pola komunikasi interpersonal yang bermacam-macam. Inclusion menjadi pintu awal yang membuka interaksi, control menjaga keseimbangan dan arah hubungan, sementara affection memperdalam keintiman emosional di dalamnya. Ketika ketiganya terpenuhi, hubungan interpersonal cenderung berlangsung secara harmonis dan bermakna. Namun jika salah satunya terganggu, misalnya ketika seseorang merasa tidak diterima, kehilangan kendali, atau kurang mendapatkan kehangatan emosional, maka komunikasi dapat menimbulkan ketegangan dan jarak psikologis. Dengan demikian, teori FIRO-B membantu menjelaskan bagaimana komunikasi berfungsi bukan hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan relasional yang paling mendasar untuk diterima, memiliki kendali, dan dicintai.

2.2.2 Faktor Hubungan Interpersonal

Dalam teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation–Behavior (FIRO-B) yang dikembangkan oleh Hammer dan Schnell (1998),

hubungan interpersonal dipandang sebagai hasil dari interaksi antara kebutuhan dasar manusia dengan konteks sosial dan komunikasi yang melingkupinya. Artinya, bagaimana seseorang membangun, mempertahankan, atau mengakhiri hubungan interpersonal sangat bergantung pada cara ia mengelola tiga kebutuhan utama: inclusion, control, dan affection. Namun, selain kebutuhan dasar tersebut, terdapat sejumlah faktor lain yang turut memengaruhi bagaimana ketiga dimensi ini muncul dan diwujudkan dalam perilaku komunikasi. Faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor personal dan faktor kontekstual.

a. Faktor personal,

Mencakup karakteristik individu seperti kepribadian, pengalaman masa lalu, serta tingkat keterbukaan diri (self-disclosure). Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan konsep diri yang positif cenderung lebih mudah memenuhi kebutuhan inclusion dan affection karena mereka lebih terbuka untuk berinteraksi serta tidak takut ditolak. Sebaliknya, individu yang memiliki pengalaman negatif dalam relasi sebelumnya mungkin lebih berhati-hati, menjaga jarak emosional, atau cenderung mengontrol arah percakapan untuk mempertahankan rasa aman. Dalam konteks aplikasi kencan daring, faktor personal ini sangat menentukan: sebagian perempuan lajang merasa lebih nyaman memulai percakapan secara virtual karena memberikan rasa kontrol atas cara mereka menampilkan diri dan membatasi sejauh mana mereka ingin membuka aspek pribadinya.

b. Sosial dan budaya

Faktor ini berhubungan dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat terhadap perilaku relasional. Dalam budaya Indonesia yang masih cenderung memegang nilai kesopanan dan batasan gender, kebutuhan inclusion dan affection sering kali dinegosiasikan dengan hati-hati. Perempuan, misalnya, mungkin menghadapi dilema antara keinginan untuk berinteraksi dan kekhawatiran akan penilaian sosial terhadap penggunaan aplikasi kencan daring. Hal ini dapat

memengaruhi cara mereka mengekspresikan kebutuhan komunikasi—misalnya, dengan memilih topik pembicaraan yang aman, menjaga jarak emosional di awal interaksi, atau menampilkan diri secara selektif agar tetap diterima secara sosial. Teori FIRO-B membantu menjelaskan bahwa dinamika ini bukan sekadar persoalan sosial, tetapi juga bentuk adaptasi komunikasi untuk menyeimbangkan kebutuhan inclusion, control, dan affection dalam konteks budaya tertentu.

c. Situasional dan media komunikasi

Perkembangan teknologi digital mengubah cara manusia memenuhi kebutuhan relasionalnya. Hammer dan Schnell (1998) menekankan bahwa perilaku interpersonal dapat bervariasi tergantung pada situasi dan media yang digunakan. Dalam komunikasi tatap muka, kebutuhan affection dapat diwujudkan melalui kontak fisik dan ekspresi nonverbal, sementara dalam komunikasi digital, ekspresi tersebut digantikan oleh pesan teks, emoji, atau tanda perhatian virtual lainnya. Media komunikasi daring seperti aplikasi kencan memberi ruang bagi individu untuk mengatur tempo interaksi (control), memperluas jejaring sosial (inclusion), serta mengekspresikan perhatian dan empati secara selektif (affection). Namun, media ini juga menimbulkan tantangan baru seperti risiko salah tafsir pesan, keterbatasan ekspresi emosional, dan kemungkinan ketidaksesuaian antara identitas daring dan nyata.

d. Kepercayaan (trust)

Dalam kerangka FIRO-B, kepercayaan berperan sebagai jembatan antara kebutuhan affection dan control. Ketika seseorang mempercayai lawan bicaranya, ia lebih mudah membuka diri dan membentuk kedekatan emosional. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan akan membuat seseorang cenderung menjaga jarak dan memperkuat mekanisme kontrol dalam komunikasinya. Dalam komunikasi daring, proses membangun kepercayaan membutuhkan

waktu dan konsistensi, karena interaksi didominasi oleh pesan teks dan tidak disertai isyarat nonverbal yang biasanya memperkuat kredibilitas komunikasi tatap muka.

e. Persepsi terhadap diri dan lawan bicara

Persepsi ini menentukan bagaimana seseorang menafsirkan pesan, menilai respon, dan menyesuaikan perilaku komunikasinya. Individu yang memiliki persepsi positif terhadap hubungan interpersonal cenderung memandang interaksi sebagai peluang untuk memahami dan dipahami, sedangkan individu dengan persepsi negatif mungkin melihat hubungan sebagai sumber potensi konflik atau ketidakpastian. Dalam konteks aplikasi kencan daring, persepsi ini menentukan bagaimana pengguna menilai pengalaman relasionalnya, apakah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan emosional atau sekadar interaksi sementara tanpa kedalaman afeksi.

Dengan demikian, teori FIRO-B tidak hanya menjelaskan tiga kebutuhan interpersonal utama, tetapi juga membuka ruang pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana kebutuhan tersebut diwujudkan melalui komunikasi. Faktor personal, sosial-budaya, situasional, kepercayaan, dan persepsi saling berinteraksi untuk membentuk pola komunikasi yang unik bagi setiap individu. Dalam konteks perempuan lajang pengguna aplikasi kencan daring, pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk menelusuri bagaimana komunikasi digital menjadi sarana pemenuhan kebutuhan relasional sekaligus refleksi terhadap cara mereka membangun dan memaknai hubungan di era modern.

2.3 Perempuan Lajang

Posisi perempuan dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari konstruksi sosial yang berkembang dari nilai, norma, serta struktur budaya yang patriarkis. Dalam konteks Indonesia, menjadi perempuan lajang, khususnya setelah melewati usia “ideal” pernikahan, kerap dipandang sebagai deviasi dari harapan sosial. Perempuan diharapkan untuk segera

menikah, menjadi istri, dan menjalankan peran domestik yang telah digariskan secara sosial. Hal ini menyebabkan perempuan lajang sering kali mengalami tekanan psikologis dan sosial, seperti pertanyaan terus-menerus tentang status, asumsi ketidakbahagiaan, bahkan penilaian negatif terhadap identitas mereka.

Menurut Connell (2009) dalam kerangka teori gender dan kekuasaan, status lajang pada perempuan sering kali tidak hanya dimaknai sebagai pilihan hidup, melainkan sebagai kegagalan dalam memenuhi peran gender yang dilekatkan oleh masyarakat. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi pernikahan sebagai pencapaian hidup perempuan, perempuan lajang dianggap sebagai individu yang belum “tuntas” secara sosial. Tekanan ini berdampak pada cara perempuan membangun dan menegosiasikan relasi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam hubungan interpersonal.

Namun demikian, dalam dua dekade terakhir, mulai muncul pergeseran nilai pada generasi perempuan muda, terutama yang tinggal di kota-kota kecil dan menengah seperti Mojokerto. Giddens (1992) menyebut fenomena ini sebagai bentuk dari reflektivitas identitas, di mana individu semakin sadar untuk mendefinisikan dirinya sendiri secara otonom dan tidak semata-mata mengikuti konstruksi sosial yang dominan. Dalam konteks ini, perempuan lajang mulai mendefinisikan ulang makna relasi, tidak lagi hanya berbasis pada tujuan pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan emosional, eksplorasi jati diri, hingga pencarian dukungan sosial.

Penggunaan media digital, termasuk aplikasi kencan daring, menjadi salah satu bentuk perlawanan simbolik perempuan terhadap konstruksi sosial yang menekan. Aplikasi tersebut memberikan ruang privat dan kontrol yang lebih besar bagi perempuan dalam membangun relasi. Mereka bisa memilih dengan siapa ingin berinteraksi, menyeleksi

percakapan, dan menetapkan batasan tanpa intervensi langsung dari norma sosial yang berlaku dalam ruang fisik. Dengan demikian, perempuan lajang tidak lagi pasif dalam menunggu relasi dibentuk, tetapi aktif dalam memproduksi dan memilih bentuk relasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian Hayati & Khoiriyah (2024) menunjukkan bahwa perempuan lajang pengguna Tinder memaknai aplikasi kencan bukan sekadar alat untuk mencari pasangan, tetapi sebagai ruang untuk validasi emosional dan penguatan identitas diri. Aplikasi kencan memberi mereka kebebasan untuk mendefinisikan hubungan secara lebih cair, dan tidak selalu mengarah pada relasi formal seperti pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan kini mulai merebut kembali kendali atas narasi sosial tentang relasi dan kedekatan.

Di sisi lain, konstruksi sosial yang menstigmatisasi perempuan lajang tidak sepenuhnya hilang. Dalam beberapa kasus, perempuan tetap merasa tertekan oleh ekspektasi keluarga atau komunitas meski telah memiliki kemandirian secara ekonomi dan emosional. Oleh karena itu, perempuan lajang berada dalam posisi ganda: satu sisi berusaha mendefinisikan ulang dirinya secara otonom, namun di sisi lain tetap harus bernegosiasi dengan struktur sosial yang konservatif. Ketegangan inilah yang menjadi ruang penting untuk dikaji dalam studi hubungan personal dan media.

Lebih lanjut, perempuan lajang juga mengalami proses identitas yang dinamis. Dalam interaksinya di aplikasi kencan, mereka dapat menampilkan citra tertentu, membentuk persona, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan konteks sosial digital. Hal ini mencerminkan bahwa relasi yang dibangun melalui aplikasi bukanlah cermin langsung dari relasi sosial konvensional, melainkan sebuah praktik kultural baru yang dipengaruhi oleh kode-kode gender, media, dan keinginan untuk otonomi.

Dengan demikian, pemahaman tentang perempuan lajang dan konstruksi sosial relasi tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori gender, budaya digital, dan komunikasi interpersonal. Subbab ini menekankan bahwa identitas perempuan lajang bukanlah sesuatu yang tetap dan tunggal, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi antara keinginan personal, tekanan sosial, dan peluang-peluang baru yang disediakan oleh media teknologi seperti aplikasi kencan daring.

2.4. Aplikasi Kencan Daring

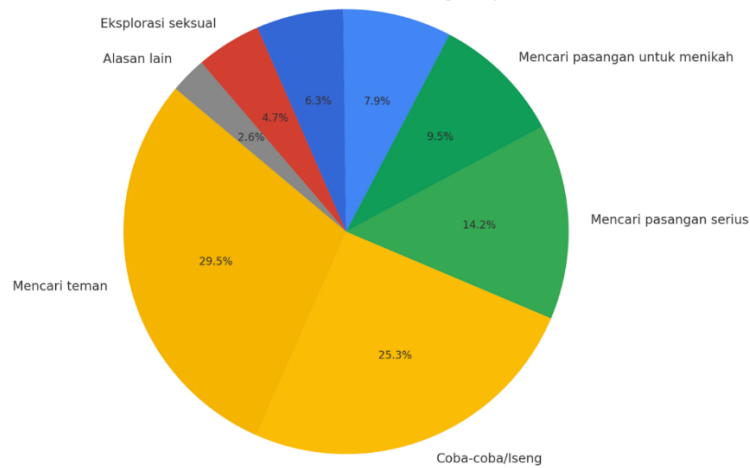
Kehadiran aplikasi kencan daring dalam kehidupan sosial modern menandai perubahan besar dalam cara individu, khususnya perempuan lajang, membangun dan memelihara relasi personal. Dalam masyarakat urban maupun semi-urban seperti Kota Mojokerto, keterbatasan ruang sosial dan tekanan norma tradisional menjadikan aplikasi kencan sebagai alternatif yang menarik untuk menjalin kedekatan emosional, eksplorasi relasi, atau bahkan sekadar berbicara dengan orang baru. Platform ini tidak lagi sekadar alat pencarian pasangan, melainkan media sosial relasional yang memberi ruang untuk otonomi, pilihan, dan pengelolaan identitas secara sadar.

Dalam konteks komunikasi berbasis media digital (computer-mediated communication/CMC), aplikasi kencan daring memungkinkan individu untuk mengatur intensitas interaksi, menyunting citra diri (self-presentation), serta memilih jenis hubungan yang ingin dijalin. Fitur seperti "swipe", filter preferensi, dan keamanan privasi memberi perempuan ruang untuk mengontrol relasi, yang sebelumnya dalam relasi konvensional kerap dibatasi oleh struktur sosial atau norma budaya. Dengan demikian, aplikasi ini merepresentasikan pergeseran kuasa dalam dinamika relasi, dari yang bersifat struktural menjadi lebih personal dan fleksibel.

Penelitian Pew Research (2023) mencatat bahwa lebih dari 50% perempuan pengguna aplikasi kencan di Amerika Serikat mengakui adanya manfaat positif

dalam membangun relasi melalui platform daring. Sementara survei dari YouGov (2020) menunjukkan bahwa hampir separuh pengguna aplikasi di Asia Tenggara tidak semata-mata mencari pasangan romantis, tetapi juga teman atau jaringan sosial baru. Fenomena ini tidak berbeda jauh dari Indonesia, sebagaimana ditunjukkan dalam data survei Katadata yang dirilis awal tahun 2024.

Distribusi Motivasi Penggunaan Aplikasi Kencan oleh Pengguna Indonesia (Katadata, 2024)



Gambar 2.1 Distribusi Motivasi Penggunaan Aplikasi Kencan oleh Pengguna Indonesia (Katadata, 2024)

Sumber: Katadata & Populix, 2024. Data Olahan Peneliti.

Berdasarkan visualisasi di atas, mayoritas responden di Indonesia menggunakan aplikasi kencan daring untuk mencari teman (29,5%) dan iseng/coba-coba (25,3%). Motivasi untuk mencari pasangan serius hanya menduduki peringkat ketiga (14,2%), disusul oleh keinginan untuk menikah (9,5%) dan membentuk hubungan tanpa status (7,9%). Menariknya, ada pula motivasi non-relasional seperti eksplorasi seksual (4,7%), validasi emosional (6,3%), serta alasan lainnya (2,6%).

Temuan ini menegaskan bahwa aplikasi kencan daring telah bertransformasi menjadi media sosial dengan keragaman tujuan. Bagi perempuan lajang, aplikasi ini menjadi ruang yang memungkinkan eksplorasi berbagai bentuk

relasi, tidak hanya yang bersifat romantis dan tradisional. Dalam banyak kasus, perempuan menggunakannya untuk mencari koneksi emosional tanpa tekanan komitmen, sebagai cara untuk menyembuhkan luka relasi masa lalu, atau untuk memperluas jaringan sosial di luar lingkaran pergaulan biasa.

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa dalam ruang digital seperti aplikasi kencan, terdapat risiko relasi yang bersifat dangkal (*superficial*), manipulatif, atau tidak setara. Oleh karena itu, meski aplikasi ini memberi kebebasan relasional, ia juga menuntut literasi digital dan emosional yang tinggi agar perempuan tidak terjebak dalam relasi yang berisiko secara psikologis. Maka, aplikasi kencan daring dapat dipahami sebagai ruang negosiasi antara kebutuhan personal, ekspektasi sosial, dan teknologi komunikasi.

Kesimpulannya, aplikasi kencan daring kini telah menjadi bagian dari struktur sosial digital yang membentuk ulang cara individu menjalin kedekatan. Perempuan lajang di era digital bukan lagi subjek pasif dari relasi tradisional, melainkan aktor aktif yang menggunakan media untuk mendefinisikan ulang makna hubungan personal sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan batasan yang mereka miliki.

2.5. Peran Aplikasi Kencan Daring

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan bentuk baru dari ruang sosial, di mana interaksi tidak lagi terbatas pada ranah fisik, tetapi juga berlangsung dalam ekosistem digital. Aplikasi kencan daring, seperti Tinder, Bumble, Tantan, dan Setipe, menjadi representasi dari media baru yang merevolusi cara individu membangun relasi interpersonal. Ruang ini memfasilitasi pertemuan sosial berbasis algoritma dan preferensi, memperluas kemungkinan relasi yang tidak terbayangkan sebelumnya (Afriani, 2017).

Dalam konteks perempuan lajang di Indonesia, khususnya di kota seperti Mojokerto, aplikasi kencan tidak hanya berfungsi sebagai media pencarian pasangan, tetapi juga sebagai medium negosiasi identitas, ekspresi diri, dan pencarian ruang aman (*safe space*) dari tekanan sosial konvensional. Ruang daring

ini memungkinkan perempuan untuk menjalin interaksi secara lebih mandiri dan selektif, tanpa harus melewati kontrol norma sosial yang ketat sebagaimana umumnya terjadi dalam interaksi langsung (Kurniawati & Damarjati, 2021).

Sebagaimana ditunjukkan dalam survei Katadata Insight Center (2024), penggunaan aplikasi kencan online di Indonesia terus meningkat, dengan Tinder menempati posisi teratas sebagai aplikasi terpopuler. Sebagian besar pengguna perempuan menggunakan aplikasi ini tidak hanya untuk mencari pasangan, tetapi juga untuk memperluas pertemanan dan menjelajahi kemungkinan relasi baru. Hal ini mengindikasikan pergeseran fungsi aplikasi dari media personal ke ruang sosial terbuka.

Aplikasi ini juga memberi keleluasaan kepada penggunanya dalam mengontrol bagaimana mereka ingin berinteraksi dan mempresentasikan diri. Studi oleh Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa perempuan pengguna aplikasi kencan secara aktif membentuk citra diri melalui profil, foto, dan deskripsi singkat sebagai strategi komunikasi yang disengaja. Proses ini mencerminkan bagaimana identitas dibentuk dan dinegosiasikan secara digital dalam ruang sosial baru.

Namun demikian, dinamika interaksi dalam aplikasi kencan tidak lepas dari risiko dan tantangan. Fenomena seperti ghosting, penipuan identitas (catfishing), hingga pelecehan verbal menjadi bagian dari realitas yang harus dihadapi oleh pengguna, terutama perempuan. Penelitian oleh Suryani (2018) menyatakan bahwa perempuan pengguna aplikasi kencan cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar karena ekspektasi sosial dan ketidaksetaraan gender dalam dunia daring.

Di sisi lain, kehadiran aplikasi kencan sebagai ruang sosial juga menunjukkan pergeseran bentuk keintiman. Menurut Yuliasari (2020), terjadi transisi dari keintiman fisik menuju intimasi digital, di mana keterhubungan emosional dibangun melalui komunikasi teks, emoji, dan panggilan video. Meskipun tidak menggantikan pertemuan langsung, interaksi digital ini memiliki

kedalaman afektif yang signifikan, terutama bagi perempuan yang mencari validasi dan koneksi emosional.

Ruang sosial yang dibentuk aplikasi kencan juga dipengaruhi oleh logika platform dan algoritma. Fitur pencocokan berdasarkan lokasi, minat, dan filter usia menciptakan struktur interaksi yang personal, namun juga berpotensi menguatkan bias sosial. Perempuan pengguna harus cermat membaca dinamika ini agar tetap berada dalam kendali dan tidak terjebak dalam relasi yang manipulatif atau toksik (Whitty & Buchanan, 2012).

Menurut artikel dari *The Conversation Indonesia* (2020), perempuan di Indonesia menggunakan aplikasi kencan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap norma yang membatasi ruang gerak mereka. Aplikasi menjadi medan alternatif untuk membangun relasi secara lebih otonom, menantang batasan moralitas tradisional, dan mereposisi posisi perempuan dalam relasi romantis maupun sosial.

Pergeseran ruang sosial ini juga harus dipahami dalam konteks budaya lokal. Di wilayah seperti Mojokerto yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, perempuan yang menggunakan aplikasi kencan sering kali mendapat stigma. Namun, seiring meningkatnya akses digital dan kesadaran akan hak atas privasi dan otonomi tubuh, perempuan semakin percaya diri menggunakan ruang daring sebagai sarana memperluas jejaring sosial (CNBC Indonesia, 2022).

Dengan demikian, aplikasi kencan daring telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang kompleks. Ia tidak hanya mengubah cara perempuan lajang berinteraksi dan membentuk relasi, tetapi juga memfasilitasi pembentukan identitas, negosiasi nilai, dan pergeseran peran gender. Dalam kerangka komunikasi digital, aplikasi ini adalah platform yang mampu menciptakan ruang interaksi yang cair, adaptif, dan bermakna, terutama bagi perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam ruang sosial tradisional.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul | Metode | Hasil Penelitian |
|---|--|-----------------------------|---|
| Nayiroh & Nurhalimah (2021) | Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) di Masa Pandemi Covid-19 | Kualitatif - Studi Kasus | Penelitian ini mengungkap bahwa hubungan interpersonal di aplikasi Tinder berkembang secara bertahap melalui intensitas komunikasi. Pengguna yang terlibat dalam percakapan lebih sering cenderung merasakan kedekatan emosional yang lebih kuat. |
| Muflihah & Prananingrum (2023) | Komunikasi Interpersonal Pasangan Pada Aplikasi Tinder | Kualitatif - Wawancara | - Temuan menunjukkan bahwa pasangan yang bertemu di aplikasi Tinder mengembangkan hubungan mereka melalui keterbukaan diri secara bertahap. Tingkat kepercayaan dan kenyamanan meningkat seiring intensitas komunikasi. |
| Lawado & Sukardani (2020) | Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder) | Deskriptif - Studi Lapangan | - Mahasiswa pengguna Tinder menunjukkan komunikasi yang sangat adaptif, di mana respons dan gaya bicara disesuaikan dengan lawan interaksi. Hal ini menciptakan hubungan yang fleksibel namun tetap penuh makna. |

| | | | |
|---------------------------------------|--|---|--|
| <p>Azzahra (2024)</p> | <p>Keterbukaan Diri Pengguna Dating Apps 'Bumble' sebagai Media untuk Mencari Teman Kencan Online di Kalangan Mahasiswa Kota Medan</p> | <p>Kualitatif Observasi & Wawancara</p> | <p>- Perempuan lajang cenderung sangat selektif dalam membagikan informasi pribadi di aplikasi. Strategi ini digunakan untuk melindungi diri dari risiko, namun tidak menghalangi pencarian relasi yang sehat.</p> |
| <p>Hayati Khoiriyah (2024)</p> | <p>& Menjalinkan Kedekatan Melalui Aplikasi Tinder</p> | <p>Kualitatif Fenomenologi</p> | <p>- Kedekatan antar pengguna dibentuk melalui komunikasi berulang dan pengalaman bersama di ruang daring. Emosi dan kepercayaan tumbuh seiring frekuensi dan kualitas interaksi digital.</p> |
| <p>Azura Muninggar (2023)</p> | <p>Keterbukaan Diri Pada Pengguna Aplikasi Kencan Daring Ditinjau Dari Harga Diri Dan Kepercayaan (Trust)</p> | <p>Kuantitatif Korelasi</p> | <p>- Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dengan harga diri tinggi lebih mudah terbuka saat menggunakan aplikasi kencan. Hal ini meningkatkan peluang mereka dalam membangun hubungan yang berkualitas.</p> |
| <p>Marlinda (2024)</p> | <p>Pengungkapan Diri Pengguna Pada Aplikasi Pencarian Jodoh Tinder Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru</p> | <p>Kualitatif Naratif</p> | <p>- Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan dipengaruhi oleh rasa takut terhadap stigma sosial. Perempuan menjadi lebih berhati-hati, namun tetap menunjukkan niat</p> |

| | | | |
|--------------------------------------|---|--------------------------------|---|
| | | | untuk menjalin koneksi emosional. |
| Ramadhana & Nadine (2021) | Keterbukaan diri remaja perempuan pengguna aplikasi kencan online Tinder di Bandung | Kualitatif - Studi Eksploratif | - Self-disclosure menjadi indikator utama dalam membangun trust. Hubungan yang lebih bermakna terbentuk ketika pengguna menunjukkan kejujuran sejak awal percakapan. |
| Fridha Octavianti (2016) | Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta) | Kualitatif - Fenomenologi | - Konstruksi makna terhadap relasi kencan dipengaruhi oleh motivasi personal. Gaya komunikasi sangat bergantung pada tujuan individu dalam menggunakan aplikasi, baik untuk cinta, seks, maupun persahabatan. |
| Utami et al. (2024) | Hubungan Kecemasan Kencan dengan Kesepian pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Kencan Online Di Kota Makassar | Kuantitatif - Uji Statistik | Kecemasan terhadap kencan secara daring berdampak pada meningkatnya rasa kesepian, terutama bagi pengguna perempuan. Ketidaknyamanan ini sering menjadi penghalang dalam membangun relasi yang sehat. |

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

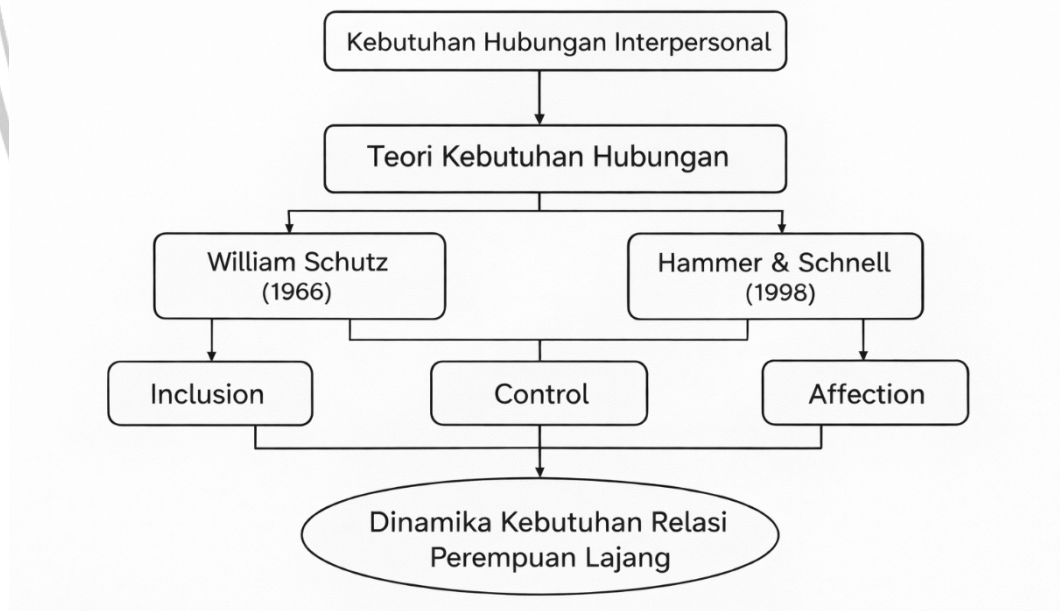
2.7. Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka teoretis adalah fondasi konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka teoretis

disusun dengan memadukan teori-teori yang relevan untuk menelaah dinamika kebutuhan hubungan personal pada perempuan lajang pengguna aplikasi kencan daring. Tujuannya adalah agar penelitian memiliki arah yang jelas dalam memahami motif, pengalaman, serta dimensi komunikasi interpersonal yang muncul dalam konteks media digital.

Dikembangkan oleh William Schutz (1966) dan di sempurnakan oleh Hammer, A. L., & Schnell, E. R. (1998), teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan dasar dalam hubungan interpersonal, yaitu: Inclusion (kebutuhan akan keterlibatan sosial), Control (kebutuhan akan pengaruh dan kekuasaan dalam hubungan), dan Affection (kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta/kasih sayang).

Dalam konteks perempuan lajang di Mojokerto, kebutuhan-kebutuhan ini dapat termanifestasi dalam penggunaan aplikasi kencan daring, di mana mereka mencari validasi, persahabatan, atau hubungan yang lebih dalam.



Gambar 2.2 Diagram Kerangka Teoretis Penelitian

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025).

Kerangka teoretis ini menjadi alat analisis utama dalam menggali narasi, motif, dan pengalaman relasional para perempuan lajang. Dengan pendekatan kualitatif, teori-teori di atas tidak digunakan untuk menguji, melainkan untuk membantu memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung informan.

